

Perdebatan Mengenai Tahrif Al-Qur'an: Telaah Historis dan Teologis dalam Perspektif Ulama Syi'ah

Sardinal, Abd. Muid N., Nurbaiti
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email: dinalsyarbai@gmail.com*

Kata kunci:

Tahrif al-Qur'an, ulama Syi'ah, kontroversi teologis, keotentikan Al-Qur'an, studi historis, wacana intermazhab.

ABSTRAK

Isu tahrif Al-Qur'an merupakan salah satu persoalan paling kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya terkait dengan pandangan yang dinisbahkan kepada ulama Syi'ah. Wacana ini tidak hanya menyentuh aspek teologis dan historis, tetapi juga berimplikasi pada hubungan antarmazhab dalam Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis dinamika wacana tahrif Al-Qur'an dalam tradisi intelektual Syi'ah melalui pendekatan historis-teologis. Kajian dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (library research) terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan, dengan pendekatan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klaim adanya tahrif lebih banyak muncul dari teks-teks marginal serta konteks politik awal Islam, sementara mayoritas ulama Syi'ah arus utama menegaskan keotentikan Al-Qur'an sebagaimana diterima umat Islam pada umumnya. Perdebatan tersebut juga dipengaruhi oleh konstruksi epistemologis, otoritas hadis, serta dinamika relasi Sunni-Syi'ah dalam sejarah. Studi ini menegaskan bahwa isu tahrif Al-Qur'an bukan merupakan doktrin normatif dalam Syi'ah, melainkan wacana historis yang kompleks dan perlu ditelaah secara proporsional. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman lintas mazhab serta pengembangan kajian studi Al-Qur'an kontemporer.

Keywords:

Qur'anic corruption (tahrif), Shia scholars, theological controversy, Qur'anic authenticity, historical study, inter-sect discourse.

ABSTRACT

The issue of Qur'anic tahrif represents one of the most debated topics in the history of Islamic thought, particularly in relation to views attributed to Shia scholars. This discourse touches not only on theological and historical aspects but also has implications for inter-sect relations within Islam. This study aims to critically analyze the dynamics of the tahrif discourse within the Shia intellectual tradition through a historical-theological approach. The study uses a library research method, examining relevant primary and secondary literature with a qualitative analysis approach. The findings indicate that claims of textual alteration largely originate from marginal writings and the political context of early Islam, while the majority of mainstream Shia scholars affirm the authenticity of the Qur'an as accepted by the broader Muslim community. The controversy is also shaped by epistemological frameworks, the authority of hadith transmission, and the historical development of Sunni-Shia relations. This study emphasizes that the notion of tahrif is not a normative doctrine within Shia Islam but rather a complex historical discourse that requires proportional scholarly assessment. These findings are expected to contribute to strengthening inter-sect understanding and advancing contemporary Qur'anic studies.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan-Nya kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai hari kiamat tiba. Kitab tersebut, sesuai dengan janji Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Al-Hijr ayat 9 dan Fushilat

ayat 42 adalah terjaga, terpelihara dan bebas dari segala bentuk pemalsuan, perubahan, penambahan dan pengurangan yang dilakukan oleh sebagian manusia terhadap kitab Tuhan mereka. Al-Qur'an berbeda jauh dengan kitab-kitab terdahulu yang diturunkan Allah Swt dimana penjagaan dan pemeliharannya diserahkan kepada para ulama mereka, sementara Al-Qur'an, Allah Swt sendiri yang menjaganya, dimana setiap kali ada manusia yang berusaha merubah dan merusaknya, maka Allah Swt akan mengirimkan hamba-hamba-Nya yang berilmu untuk membantah tindakan tersebut. Segenap kaum Muslimin di seluruh dunia dari dulu hingga kapanpun, semuanya meyakini bahwa Al-Qur'an ini terjaga sepenuhnya, tidak ada yang hilang meskipun satu huruf (Center, 2017; Reynolds, 2020).

Abû Ya'lâ al-Farrâ' berkata;

Al-Qur'ân itu tidak dirubah, tidak diganti, tidak dikurangi dan tidak pula diganti. Hal itu berbeda dengan keyakinan Râfidhah yang mengatakan bahwasanya Al-Qur'an itu telah dirubah, diganti, ditukar susunan dan tertibnya (dari yang seharusnya) (Azami, 2017). Sesungguhnya Al-Qur'an ini dikumpulkan di hadapan para sahabat ra. Mereka telah sepakat menerimanya dan tidak seorang pun diantara mereka yang menolaknya atau mencelanya. Seandainya Al-Qur'ân itu dirubah dan diganti maka pasti ada para sahabat yang menyatakan bahwa ia telah dirubah, karena masalah seperti ini tidak mungkin tertutup menurut kebiasaan yang berlaku (Bar-Asher, 2018). Alasan lain adalah seandainya Al-Qur'ân ini telah dirubah, maka wajib atas Ali ra. untuk menjelaskannya, memperbaikinya dan menyatakan di hadapan manusia dengan terang bahwasanya ia telah memperbaiki apa yang telah dirubah. Karena ia tidak pernah melakukan hal tersebut, bahkan ia membacanya (Al-Qur'ân yang dikumpulkan para sahabat) dan mengamalkannya maka hal itu menunjukkan bahwasanya Al-Qur'ân itu tidak dirubah dan tidak pula diganti (Déroche, 2022).

Fakhruddîn al-Râzî berkata ketika ia menafsirkan ayat sembilan dalam Al-Hijr:

لَحِظُوا لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'ân dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr/15:9)

Ia berkata; "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'ân dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya" ini adalah sebuah kedustaan dan perubahan terhadap kalamullah. Bahkan, meskipun seorang syaikh yang berwibawa, seandainya ia salah atau keliru membaca satu huruf dari Al-Qur'ân, mak anak-anak akan mengatakan kepadanya; "wahai syaikh, engkau salah, yang benar demikian dan demikian". Ketahuailah, tidak ada kitab yang dipelihara seperti pemeliharaan terhadap Al-Qur'ân. Sesungguhnya tidak ada satu pun kitab, kecuali telah mengalami perubahan, penggantian, baik sedikit ataupun banyak. Terpeliharanya kitab ini (Al-Qur'ân) dari segala bentuk perubahan, sementara keinginan orang-orang mulhid, Yahudi dan Nasrani sangat besar untuk menghancurkan dan merusaknya, merupakan suatu bentuk mukjizat yang agung".

Namun demikian, ada yang mengaku beragama Islam, mengimani Nabi Muhammad Saw dan meyakini Al-Qur'ân sebagai firman Allah Swt, akan tetapi sebagian diantara mereka, menyatakan bahwasanya Al-Qur'ân yang dibaca, dipelajari, diajarkan dan didakwahkan ini, bukanlah Al-Qur'ân yang asli yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw. Firqah tersebut adalah Syi'ah Imâmiyah itsnâ 'Asriyyah. Mereka menyatakan bahwa

berdasarkan riwayat-riwayat yang tersebar di dalam kitab-kitab mereka yang berasal dari para imam yang berjumlah dua belas orang bahwa, Al-Qur'ân yang asli jumlah ayatnya adalah tujuh belas ribu ayat. Sementara Al-Qur'ân yang ada sekarang ini ayatnya hanya 6.236 ayat. Artinya, sepertiga Al-Qur'ân sudah hilang. Menurut mereka ayat-ayat Al-Qur'ân yang dibuang itu terkait dengan dua hal; Pertama, Ayat-ayat yang berkaitan dengan keutamaan Ali bin Abi Thâlib beserta keluarganya termasuk ayat-ayat yang berisi perintah untuk menyerahkan imamah kepadanya. Kedua, Ayat-ayat yang terkait dengan celaan terhadap kaum Muhâjirîn dan Anshâr. Menurut mereka para sahabat Nabi tersebut tidak pernah tulus mengikuti Nabi saw. Mereka adalah kumpulan kaum munafiq yang masuk Islam hanya untuk mendapatkan kekuasaan (Edeh, 2024).

Di dalam keyakinan mereka, kelompok yang eskترم ini, Al-Qur'ân yang asli adalah yang dikumpulkan (al-jam'u) oleh Ali bin Abi Thâlib selama enam bulan setelah Nabi Saw wafat. Hasil jerih payahnya itu kemudian dibawa ke hadapan Abû Bakr dan Umar, namun keduanya menolak mushaf tersebut karena pada halaman pertama yang dibuka Abû Bakr sudah terdapat celaan terhadap sahabat Nabi Saw. Umar kemudian menolak Mushaf tersebut. Ali lalu mengambilnya dan membawanya pulang ke rumahnya, lalu Mushaf tersebut diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun sehingga sampai kepada imam mereka yang ke dua belas, yaitu Imam Mahdî Al-Muntadzhar yang sekarang masih bersembunyi di sebuah gua (El Shamsy, 2024). Apabila ia telah keluar, maka ia akan memperlihatkan Al-Qur'ân yang asli yang dikumpulkan oleh kakeknya, Ali bin Abi Thâlib, lalu Al-Qur'ân yang ada di tangan-tangan kita sekarang ini akan terangkat ke langit (Finnbogason et al., 2019).

Adanya tahrîf di dalam Al-Qur'ân ini merupakan keyakinan yang dianut oleh sebagian besar ulama Syi'ah terdahulu (mutaqaddimîn) sejak dari Sulaim bin Qais al-Hilâlî (w. 90) sebagai orang pertama yang menyebutkan masalah tersebut di dalam kitabnya, kitab Sulaim bin Qais, Abû Ja'far Muhammad bin Hasan al-Shaffâr (w.290) dalam kitabnya Bashâ'ir Al-Darajât, yang menyatakan, “Dari Abû Ja'far bahwa ia berkata, “Tidak seorang pun yang menyatakan bahwa ia telah berhasil mengumpulkan Al-Qur'ân yang persis seperti saat ia diturunkan melainkan ia seorang pendusta. Tidak ada seorangpun yang mampu mengumpulkan dan menjaganya persis seperti bentuk aslinya kecuali Ali bin Abi Thâlib dan para imam yang hidup setelahnya”. Selanjutnya ia menyatakan bahwa, “ tidak ada seorangpun yang mampu mengumpulkan Al-Qur'ân secara keseluruhan baik zhahir maupun batinnya selain para penerima wasiat (para imam yang berjumlah dua belas orang”.

Ali bin Ibrâhîm al-Qummî (w. 307) dalam tafsirnya yang dikenal dengan Tafsîr Al-Qummî, menyebutkan bahwa banyak sekali riwayat yang menyatakan adanya perubahan (tahrîf), diantaranya adalah yang termuat pada bagian pengantar tafsinya. Di sana menyebutkan bentuk-bentuk tahrîf, diantaranya adalah huruf-huruf yang tertukar tempat, ayat-ayat yang berbeda dengan saat ia diturunkan seperti ayat,

لَكَانَ الْكِتَابُ أَهْلًا آمَنَ وَلَوْ تَجَالَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُتَكَّرَ عَنِ وَتَتَّهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرَجْتَ أُمَّةً خَيْرَ كُنْتُمْ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ فَهُمْ خَيْرًا

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS Ali Imrân/3:104)

Dimana Abû Abdullâh (Ja'far ash- Shâdiq) berkata kepada orang yang membaca ayat ini, “Umat terbaik tetapi membunuh Amirul Mukminin Alî bin Abî Thâlib, al-Hasan dan al-Husain”? lalu ia ditanya, “ bagaimana ayat ini turun wahai anak (cucu) Rasulullah”? ia menjawab,

“لِلنَّاسِ أُخْرَجَتْ أَيْمَةٌ خَيْرَ كُنْتُمْ”

“Kalian adalah imam-imam terbaik yang dilahirkan untuk manusia”.

Ia melanjutkan, “Diantara ayat yang dirubah adalah:

شَهِيدًا بِاللَّهِ وَكَفَى يَشْهَدُونَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْلَمُهُ أَنْزَلَهُ إِلَيْكَ أَنْزَلَ بِمَا يَشْهَدُ اللَّهُ لَكِن

Akan tetapi, Allah bersaksi atas apa (Al-Qur'ân) yang telah diturunkan-Nya kepadamu (Nabi Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya. (Demikian pula) para malaikat pun bersaksi. Cukuplah Allah menjadi saksi. (QS. an-Nisâ'/4: 166). Bunyi ayat ini sebelum di rubah, menurutnya adalah,

يَشْهَدُونَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْلَمُهُ أَنْزَلَهُ (عَلَيْ فِي) إِلَيْكَ أَنْزَلَ بِمَا يَشْهَدُ اللَّهُ لَكِن

Akan tetapi, Allah bersaksi atas apa (Al-Qur'ân) yang telah diturunkan-Nya kepadamu (mengenai Alî). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya. (Demikian pula) para malaikat pun bersaksi. Cukuplah Allah menjadi saksi. (QS. an-Nisâ'/4: 166).

إِنَّ النَّاسَ مِنْ عَصْمِكَ وَاللَّهُ رُسُلَهُ بَلَّغْتَ فَمَا تَفْعَلْ لَمْ وَإِنْ رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ يَأْتِيهَا
الْكُفْرَيْنِ الْقَوْمَ يَهْدَى لَا اللَّهُ

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.220) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (QS. al-Mâ'idah/5: 67). Menurutnnya, bunyi ayat tersebut sebelum di rubah oleh para sahabat adalah;

رُسُلَهُ بَلَّغْتَ فَمَا تَفْعَلْ لَمْ فَإِنْ عَلَيَّ فِي رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ أَيُّهَا يَا

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu mengenai Ali. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.

طَرِيقًا لِيَهْدِيَهُمْ وَلَا لَهُمْ لِيَغْفِرَ اللَّهُ يَكُنْ لَمْ وَظَلَمُوا كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka jalan apa pun. (QS. An-Nisa/4: 168). Menurutnnya, bunyi ayat tersebut yang benar adalah;

لِيَغْفِرَ لَهُمُ اللَّهُ يَكُنْ لَمْ حَقَّهُمْ مُحَمَّدٍ آلَ وَظَلَمُوا كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan melakukan kezaliman kepada keluarga Muhammad Allah tidak akan mengampuni mereka.

Muhammad bin Ya'qûb al-Kulainî (w. 328) dalam kitabnya Al-Kâfî menyebutkan banyak riwayat yang menyatakan tahrîf begitu pula dengan Muhammad bin Mas'ûd bin Ayyâsy dalam tafsirnya, tafsir al-Ayyâsi, ia mengutip perkataan Abû Abdullâh (Ja'far ash-Shâdiq) bahwa ia berkata, “jika Al-Qur'ân itu dibaca seperti saat ia diturunkan maka kamu akan mendapati nama kami disebutkan dengan jelas di dalamnya”. Dari Abû Ja'far ia

berkata, “jika seandainya kitabullah ini tidak ditambahi dan dikurangi maka hak kami akan jelas bagi orang yang berakal”.

Muhammad bin Muhammad al-Mufid (w. 413) dalam *Al-I'tiqâdât* dan dalam *Awâ'il al-Maqâlât*, menyatakan, “Imâmiyyah sependapat bahwa banyak orang yang telah mati akan kembali lagi (ar-raj'ah) ke dunia ini sebelum hari kiamat sekalipun mengenai makna raj'ah itu ada perbedaan pendapat. Mereka sependapat pula untuk menetapkan sifat al-badâ' bagi Allah Swt sekalipun hal itu diketahui melalui (dalil) sam'i bukan melalui akal, mereka sepakat pula bahwa para imam kesesatan (yang dimaksud adalah para sahabat) yang melakukan pelanggaran ketika mengumpulkan Al-Qur'ân, mereka berpaling dari Al-Qur'ân dan dari sunnah Nabi Saw, sementara Mu'tazilah, Khawârij, Murji'ah dan Ashâbul Hadîts berbeda pendapat dalam seluruh hal yang telah kami sebutkan”.

Abû Manshûr Ahmad bin ath-Thabrasî (w. 620) dalam *al-Ihtijâj*, ia berkata, “Ketika Rasulullah Saw wafat maka Alî mengumpulkan Al-Qur'ân dan membawanya ke hadapan kaum Muhâjirîn dan Anshâr dan memperlihatkannya kepada mereka seperti wasiat yang diterimanya dari Rasulullah Saw, ketika mushaf itu dibuka oleh Abû Bakr, di halaman pertama ia menemukan celaan terhadap kaum tersebut lalu Umar melompat dan berkata, “ambil kembali wahai Alî, kami tidak memerlukannya, Alî lalu mengambilnya dan pergi. Lalu mereka mendatangkan Zaid bin Tsâbit, Umar berkata kepadanya, “Sesungguhnya Alî datang membawa Al-Qur'ân dan di dalamnya terdapat celaan terhadap Muhâjirîn dan Anshâr. Kami berpendapat bahwa kamu harus mengumpulkan Al-Qur'ân dan membuang ayat-ayat yang berisi celaan terhadap Muhâjirîn dan Anshâr dan Zaid memenuhi permintaannya itu”.

Al-Faydh al-Kasyânî (w. 1091) dalam tafsirnya yang berjudul *ash-Shâfi* menyatakan, “yang bisa disimpulkan dari riwayat-riwayat ini (riwayat-riwayat tentang tahrîf) serta dari riwayat lain yang berasal dari ahlul bait bahwasanya Al-Qur'ân yang ada di hadapan kita ini tidak sama persis dengan yang diturunkan kepada Nabi Saw karena ada yang berbeda dengan apa yang Allah turunkan, ada yang dirubah, banyak hal yang dibuang seperti nama Alî di berbagai tempat, kata “keluarga Muhammad”, nama-nama orang-orang munafiq diberbagai tempat dan Al-Qur'ân ini berbeda dengan susunan yang disetujui oleh Allah dan Rasul-Nya”. Muhammad Bâqir al-Majlisî (w. 1111) dalam *Bihâr al-Anwâr* yang menyebutkan ratusan riwayat tentang tahrîf.

Selain tokoh-tokoh di atas masih banyak lagi yang menyatakan bahwa Al-Qur'ân telah ditahrîf seperti Ni'matullâh al-Mûsawî al-Jazâ'irî (w.1112) dalam *al-Anwâr an-Nu'mâniyyah*, Sultan Muhammad bin Haidar al-Khurasânî dalam *Bayan as-Sa'âdah fî Maqâm al-Ibâdah*, Yûsuf al-Bahrânî dalam *as-Durar an-Najafiyah*, Al-Muhaqqiq al-Hâjj Mirzâ Habîbullah al-Hâsyimî dalam *Minhâj al-Barâ'ah fî Syarh Nahj al-Balâgh*, Mursyîd al-Anâm Karîm al-Kirmânî dalam *Irsyâd al-Awwâm*, Abû al Qâsim al-Khû'î dalam *Al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Kâmil Sulaimân, Alî Asgar Al-Barujûrdî, dalam *Aqâ'id as-Syî'ah*, Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomeinî dalam *Kasyf al-Asrâr* dan Abû al-Hasan al-Amili (al-Khû'î, 2017).

Riwayat yang menyebutkan adanya tahrîf dalam Al-Qur'ân di kalangan Syî'ah diperkirakan berjumlah lebih dari dua ribu, yang semula tersebar di berbagai kitab lalu

dikumpulkan Muhammad Nûrî Taqî ath-Thabrasi dalam Fashl al-Khitâb, sehingga menimbulkan kegaduhan internal karena dianggap membuka aqidah mereka tentang Al-Qur'ân; ia bahkan menegaskan pandangannya dengan menulis Raddu ba'dhi asy-Syubuhât 'an Fashl al-Khitâb. Mayoritas ulama Syî'ah terdahulu diyakini menerima konsep taḥrîf, sementara empat tokoh (Ibnu Bâbawaih al-Qummî, Sayyid al-Murtadhâ, Abû Ja'far ath-Thûsî, dan Abû al-Fadhl ath-Tabrasî) menolaknya, meski oleh al-Majlisî dinilai sekadar bertaqiyah. Di era kontemporer, sikap ulama Syî'ah terhadap taḥrîf sangat beragam: ada yang mengingkari keberadaan riwayat taḥrîf dan menuduh lawan-lawan mereka berdusta; ada yang mengakui riwayatnya tetapi menilainya syâdz, dha'îf, atau hanya terkait ucapan para imam, atau mengklaim mushaf sekarang sah tetapi kurang ayat tentang imâmah dan mushaf lengkap berada di tangan al-Mahdî al-Muntazhar; ada yang menganggap keyakinan taḥrîf sebagai ijtihad salah ulama terdahulu atau hanya milik kelompok Akhbâriyyîn (Inloes, 2022). Di sisi lain, sebagian tokoh seperti ath-Thabrasi secara terang-terangan membela taḥrîf dan mendapat bantahan keras dari sesama ulama Syî'ah, sementara tokoh lain seperti Abû al-Qâsim al-Khû'î secara lahiriah menegaskan tidak adanya taḥrîf namun juga mengakui banyaknya riwayat yang dinisbahkan kepada al-Ma'shûm. Ada pula yang berargumentasi bahwa Ahlus Sunnah pun "meyakini taḥrîf" melalui konsep nasakh atau naskh tilâwah, dan ada kelompok yang menolak sepenuhnya seluruh riwayat taḥrîf tersebut.

Gambaran tentang masalah taḥrîf Al-Qur'ân di dalam kelompok Syî'ah. Sesuatu yang menurut tokoh-tokoh terdahulu merupakan sebuah keyakinan yang berlandaskan kepada riwayat-riwayat yang mutawatir, bahkan termasuk pokok ajaran sekte mereka, namun kemudian disikapi dengan sikap yang berbeda-beda oleh tokoh-tokoh mereka yang datang belakangan (Jafariyan, 2019).

Pembahasan mengenai beragam pandangan ulama Syî'ah tentang taḥrîf Al-Qur'ân menimbulkan pertanyaan mengapa mereka meyakini adanya taḥrîf dan mengapa pendapat mereka berbeda satu sama lain. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi persoalan utama, yaitu: Al-Qur'an terjaga keasliannya, sebagian besar Syî'ah Imâmiyyah klasik meyakini taḥrîf, sementara Syî'ah kontemporer menolaknya dengan berbagai bentuk argumentasi. Fokus penelitian kemudian dibatasi pada tiga hal: keautentikan Al-Qur'an, keyakinan Syî'ah Imâmiyyah Itsnâ Asyriyah tentang taḥrîf, dan penolakan kelompok Syî'ah modern terhadap ajaran tersebut. Rumusan masalah mencakup bagaimana keotentikan Al-Qur'an, bagaimana keyakinan Syî'ah mengenai taḥrîf, dan bagaimana kontroversi taḥrîf berkembang dalam sekte Syî'ah Imâmiyyah. Tujuan penelitian adalah menjelaskan keautentikan Al-Qur'an, menggambarkan ajaran Syî'ah Imâmiyyah, serta menguraikan kontroversi taḥrîf di antara para tokohnya. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk memperkaya pengetahuan tentang keotentikan Al-Qur'an, ajaran Syî'ah, dan dinamika pemikiran mereka terkait taḥrîf, serta secara praktis memberikan informasi kepada umat Islam, para dai, dan pemerintah mengenai perbedaan keyakinan Syî'ah Imâmiyyah, termasuk pemahaman mereka tentang taḥrîf Al-Qur'an yang dituduhkan terjadi ketika masa pengumpulan mushaf oleh para sahabat.

METODE

Perdebatan Mengenai Tahrif Al-Qur'an: Telaah Historis dan Teologis Dalam Perspektif Ulama Syi'ah

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menelaah literatur terkait konsep tahrîf Al-Qur'ân menurut Syî'ah Imâmiyyah, baik karya ulama klasik maupun kontemporer. Sumber data primer mencakup Al-Qur'ân dan terjemahannya, kitab tafsir, kitab hadis, buku akidah, serta karya Syî'ah dan Ahlusunnah yang membahas isu tahrîf, sedangkan sumber sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, dan referensi pustaka lain yang relevan. Seluruh data dikumpulkan melalui studi kepustakaan tanpa observasi lapangan, dengan menghimpun ayat, riwayat, dan literatur ilmiah dalam bentuk cetak maupun digital.

Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data untuk menyeleksi literatur yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian sistematis, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan bukti yang valid. Pelaksanaan penelitian difokuskan untuk penyusunan artikel ilmiah, dimulai dari penelusuran, pengolahan, dan analisis data, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan naskah jurnal hingga proses revisi sesuai kaidah penulisan ilmiah. Hasil penelitian kemudian dirumuskan dalam format artikel ilmiah yang siap diajukan untuk publikasi pada jurnal akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otentisitas Al-Qur'ân

Allah swt. telah mengumpulkan Al-Qur'ân di dalam hati Nabi-Nya saw. sebagaimana yang telah Ia janjikan di dalam firman-Nya.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'ân) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. (QS Al-Qiyâmah/75: 16-17), maka Nabi saw. mengingat semuanya di dalam hatinya tanpa ada sedikit pun yang lupa sebagaimana yang telah Allah terangkan di dalam firman-Nya;

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى

Kami akan membacakan (Al-Qur'ân) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (QS. al-A'la/87: 6-7). Maksud ayat ini, menurut Muhamad Jamâluddîn Al-Qâsimî adalah “Kami akan menjadikanmu mampu membaca (Al-Qur'ân) yaitu dengan mengilhamkan kepadamu cara membacanya sehingga kamu tidak lupa apa yang kamu baca. Atau dengan kata lain; Kami akan menjadikanmu pandai membaca Al-Qur'ân sehingga kamu tidak lupa sama sekali.

Para sahabat menerima Al-Qur'ân langsung dari Nabi saw.; sebagian dari mereka menghafal seluruh Al-Qur'ân dan sebagian lainnya menghafal sebagiannya, namun yang pasti setiap sahabat memiliki hafalan Al-Qur'ân. Dalam upaya menjaga hafalan tersebut, mereka menuliskan apa yang mereka dengar dari Nabi saw. atau dari sahabat lain. Mayoritas mereka adalah ummi (tidak bisa membaca dan menulis); jika ada yang lupa sesuatu dari hafalannya, ia menunggu bacaan Nabi saw. di dalam shalat lalu mengikutinya agar ingat kembali, atau bertanya kepada para sahabat penghafal Al-Qur'ân maupun kepada orang yang memiliki mushaf. Mereka saling tolong-menolong dalam menghafal dan memahami Al-Qur'ân karena keyakinan akan pentingnya menyebarkan ilmu secara umum dan Al-Qur'ân

secara khusus. Nabi saw. juga mendorong mereka untuk menghafal Al-Qur'ân, bahkan pernah menjadikan hafalan Al-Qur'ân sebagai mahar pernikahan. Di antara faktor yang memudahkan mereka menghafal adalah kebiasaan membaca Al-Qur'ân dalam shalat lima waktu, shalat malam, dan berbagai majelis, serta keyakinan akan besarnya pahala membaca, mendengarkan, mentadabburi, dan mengamalkannya. Al-Qur'ân menjadi manhaj (pedoman) kehidupan, cahaya bagi hati, dan obat bagi penyakit jiwa dan badan, sehingga ia menjadi kesibukan utama mereka ketika menetap maupun dalam perjalanan; Al-Qur'ân menguasai hati mereka, mendorong mereka berlomba-lomba menghafalnya di dalam dada dan menuliskannya agar tidak ada sedikit pun dari Al-Qur'ân yang luput.

Mushaf yang dikumpulkan pada masa Abû Bakr ash-Shiddîq disepakati para sahabat sebagai teks Al-Qur'ân yang sah, teliti, dan bersih dari penambahan maupun pengurangan; Ali bin Abî Thâlib sendiri menegaskan bahwa Abû Bakr adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'ân dalam satu mushaf, sehingga klaim bahwa Ali yang pertama mengkodifikasinya tertolak. Pada masa Utsmân bin 'Affân, pengumpulan bukan lagi dalam arti menghimpun ayat yang tercecer, tetapi menyalin mushaf Abû Bakr menjadi beberapa mushaf standar untuk disebarkan ke berbagai wilayah Islam, sebagai respon terhadap meluasnya perbedaan qirâ'ât yang berpotensi memecah-belah umat, sebagaimana dilaporkan Hudzaifah ibn al-Yamân. Utsmân membentuk tim yang dipimpin Zaid bin Tsâbit dengan prosedur ketat dan menetapkan rasm dengan bahasa Quraisy, lalu menjadikan mushaf utsmânî sebagai rujukan resmi yang wajib diikuti, dengan persetujuan para sahabat, termasuk Ali. Penolakan awal Ibnu Mas'ûd lebih terkait persoalan psikologis dan teknis (prioritas Zaid dan pembakaran mushaf pribadi) dan akhirnya ia pun kembali kepada ijma' sahabat. Berbagai syubhat seperti mushaf pribadi para sahabat, riwayat tambahan kata, isu ayat yang hilang, atau perbedaan bacaan dijawab para ulama sebagai riwayat ahad, catatan tafsir, ayat mansûkh tilâwah, atau kekeliruan pemahaman, sehingga tidak menggugat kemutawatiran dan keautentikan mushaf utsmânî; dengan demikian, sejarah pengumpulan pada masa Abû Bakr dan standarisasi pada masa Utsmân justru menjadi bukti kokoh bahwa Al-Qur'ân tetap terjaga sesuai janji Allah.

Syî'ah

Syî'ah merupakan salah satu sekte dalam Islam yang muncul pada masa kekhalifahan Utsmân bin 'Affân dan sering dikaitkan dengan gerakan Abdullah bin Sabâ' al-Yahûdî, kemudian berkembang menjadi banyak sub-sekte dengan perbedaan yang tajam, namun seluruhnya berpijak pada keyakinan bahwa yang paling berhak menjadi imam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. adalah Ali bin Abî Thâlib berdasarkan nash Al-Qur'an dan hadits yang, menurut mereka, disembunyikan para sahabat demi kekuasaan. Pada masa kini, Syî'ah terbagi menjadi tiga kelompok besar Imâmiyyah Itsnâ 'Asyariyyah, Ismâ'iliyyah, dan Zaidiyyah dengan fokus kajian banyak diarahkan pada Imâmiyyah Itsnâ 'Asyariyyah sebagai kelompok terbesar yang menyebar di berbagai negara dan memiliki ajaran khas seperti imâmah, raj'ah, taqiyyah, badâ', serta al-Mahdiyyah. Sejarah kemunculannya diperdebatkan, mulai dari klaim adanya benih tasyayyu' sejak masa Nabi, hingga pendapat bahwa Syî'ah baru mengeras pasca pembunuhan Utsmân, perang Shiffîn, tahkîm, dan

terutama tragedi Karbalâ yang mengubah simpati politik kepada Ahlulbait menjadi identitas teologis (Hashemi & Postel, 2017). Pergantian imam sepanjang sejarah melahirkan banyak sekte baru sebagaimana dicatat berbagai ulama seperti al-Mas'ûdî, al-Asy'arî, asy-Syahrastânî, dan Ibn al-Jauzî, meskipun pada akhirnya tiga kelompok besar saja yang bertahan (Haddad, 2020). Syî'ah Imâmiyyah juga dikenal dengan nama Ja'fariyyah karena dinisbatkan kepada Imam Ja'far ash-Shâdiq, serta disebut Râfidhah karena penolakan kelompok ekstrem terhadap Zaid bin 'Alî ketika ia melarang mereka mencela Abû Bakr dan Umar; istilah ini menurut Fakhruddîn ar-Râzî, Ibn Katsîr, al-Asy'arî, dan Ibn Taimiyyah muncul pada awal abad kedua Hijriyah (Hameed et al., 2024).

Pokok ajaran utama mereka adalah imâmah sebagai akidah inti yang disamakan dengan nubuwwah dan menjadi rukun agama yang tidak boleh ditinggalkan, di mana para imam menurut mereka ditunjuk melalui nash ilahi, memiliki sifat ma'shûm, dan kedudukannya sebagai hujjah Allah ditegaskan dalam riwayat-riwayat seperti yang diriwayatkan al-Kulainî, ash-Shâdûq, al-Mufîd, dan tokoh-tokoh lainnya. Mereka berdalil atas imâmah melalui ayat-ayat seperti QS. al-Mâ'idah:55 dan hadits Ghadîr Khum, meskipun klaim ini ditolak oleh ulama Ahlussunnah karena dianggap bertentangan dengan konteks ayat, fakta sejarah, dan kelemahan riwayat. Syî'ah juga meyakini bahwa imâmah ditetapkan melalui nash yang diwariskan dari Nabi kepada Alî dan turun kepada sebelas imam setelahnya, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab utama mereka, sehingga seluruh rangkaian doktrin seperti imâmah, kema'shûman imam, dan penetapan garis keturunan dua belas imam membentuk fondasi teologis Syî'ah Imâmiyyah sebagai mazhab yang paling terstruktur dari semua aliran Syî'ah sepanjang sejarah.

Syî'ah Imâmiyyah meyakini bahwa siapa pun yang mengingkari imâmah dua belas imam atau salah seorang di antara mereka termasuk kafir karena dianggap sama dengan mengingkari nubuwwah; keyakinan ini ditegaskan dalam kitab-kitab mereka melalui berbagai riwayat yang disandarkan kepada Nabi saw., seperti dalam Ikmal al-Dîn wa Tamâm an-Ni'mah yang menukil ucapan Nabi kepada Alî bahwa beliau serta para imam dari keturunannya merupakan hujjah Allah, sehingga siapa yang mengingkari satu imam dianggap mengingkari Nabi sendiri. Muhammad bin Bâbawaih al-Qummî menegaskan bahwa menolak imâmah laksana menolak kenabian seluruh nabi, bahkan ia meriwayatkan ucapan Imam Ja'far ash-Shâdiq bahwa mengingkari imam terakhir sama halnya dengan mengingkari imam pertama; ia juga menyandarkan hadits bahwa dua belas imam adalah penerus Nabi yang wajib ditaati. Tokoh-tokoh Syî'ah lainnya seperti Muhammad bin an-Nu'mân al-Mufîd dan Yûsuf al-Bahrânî menegaskan ijma' mereka bahwa siapa pun yang menolak imâmah adalah kafir, sesat, dan kekal di neraka, sementara al-Faydh al-Kâsyânî, al-Majlisî, dan an-Najafî menegaskan bahwa mengingkari satu imam adalah syirik dan kufur karena imâmah merupakan pokok agama; bahkan Al-Khomeinî menafsirkan ayat al-Furqân (25:70) untuk menegaskan keutamaan Syî'ah dalam hisab dan bahwa keimanan tidak diterima tanpa wilâyah Alî dan para imam ma'sûm.

Al-Khomeinî juga menegaskan dalam Kitâb al-Bay' bahwa para imam adalah pewaris kekuasaan ilahiah Nabi saw., sedangkan Kâmil Sulaimân menyandarkan hadits-hadits yang menyatakan bahwa dua belas imam adalah khalifah Nabi dan siapa pun yang menolak

mereka adalah kafir. Bahkan Ibn Mutahhar al-Hillî berpendapat bahwa mengingkari imam lebih buruk daripada mengingkari nabi karena imâmah adalah karunia umum yang tidak boleh dilanggar. Di sisi lain, ulama Ahlussunnah seperti Ibnu Taimiyyah menolak keras akidah ini dengan menegaskan bahwa Nabi tidak pernah menjadikan pengetahuan tentang imâmah sebagai syarat iman, dan bahwa menjadikan imâmah sebagai pokok agama adalah kedustaan berdasarkan ijma' umat; beliau menegaskan bahwa keimanan hanya sah dengan syahadat, shalat, dan zakat sebagaimana tercantum dalam hadits-hadits sahih (Sadeghi & Bergmann, 2018; Sobhani, 2023; Thomas, 2015).

Syî'ah juga meyakini bahwa imâmah setelah Nabi berada pada Alî, kemudian turun temurun pada keturunan al-Husain hingga imam ke-12; keyakinan ini didukung riwayat-riwayat dari al-Arbilî, ash-Shadûq, dan al-Kulainî yang menafsirkan ayat-ayat seperti al-Ahzâb (33:6) sebagai legitimasi bahwa imâmah adalah hak eksklusif keturunan Husain, serta ditegaskan oleh al-Mufid yang menukil ijma' Imâmiyyah terkait hal tersebut. Dalam hal guluw, mereka menisbatkan sifat-sifat luar biasa kepada para imam seperti mengetahui hal gaib, mengetahui apa yang ada di langit dan bumi, masa lalu dan masa depan, menerima wahyu melalui ruh khusus yang lebih besar dari Jibril dan Mikail, dan mendapatkan ilmu ilahi tanpa belajar sebagaimana dinyatakan oleh al-Majlisi, al-Kulainî, Ibn Bâbawaih, dan Mudzaffar; karena itu mereka wajib ditaati sepenuhnya dan menjadi pintu Allah, saksi atas manusia, bahkan menjadi penyelamat layaknya kapal Nabi Nûh (Gleave, 2019).

Sebagian ulama mereka seperti al-Jazâ'irî, al-Qizwinî, Dastagîb, al-Mufid, asy-Syubbar, dan al-Mamqânî menyatakan bahwa para imam lebih mulia daripada para nabi dan para malaikat karena kedalaman ilmu mereka, mukjizat, serta kekuasaan metafisik mereka atas alam. Selanjutnya, mereka meyakini bahwa ucapan imam sama dengan ucapan Nabi dan merupakan hukum Allah, karena menurut mereka Nabi menitipkan sisa wahyu kepada para imam untuk disampaikan pada masa yang tepat, sebagaimana ditegaskan oleh al-Khomeinî dan al-Kâsyif al-Githâ', yang berarti Nabi tidak menyampaikan seluruh risalah di masanya suatu keyakinan yang dikritik keras karena bertentangan dengan perintah Allah dalam al-Mâ'idah (5:67). Syî'ah juga menjadikan taqiyyah sebagai pilar agama, yakni menyembunyikan akidah dan menampakkan hal yang berlawanan demi kemanfaatan atau perlindungan; al-Khomeinî, al-Mufid, ash-Shadûq, al-Kulainî, dan banyak riwayat lain menegaskan bahwa taqiyyah wajib hingga munculnya al-Mahdî, bahkan sembilan per sepuluh agama adalah taqiyyah, dan orang yang tidak bertaqiyyah dianggap tidak beragama. Taqiyyah dilakukan terutama terhadap Ahlussunnah yang dianggap lebih buruk dari Yahudi dan Nasrani; mereka membolehkan shalat di belakang Ahlussunnah sebagai bentuk taqiyyah sekaligus mengambil harta "an-nâshib" sebagaimana difatwakan oleh al-Khomeinî.

Para pengkritik dari internal Syî'ah seperti Mûsâ al-Musawî dan al-Kasrawî mengecam taqiyyah sebagai kedustaan dan nifak, sedangkan ulama Ahlussunnah seperti Ibnu Taimiyyah dan asy-Syâfi'î menegaskan bahwa taqiyyah Syî'ah bukanlah rukhsah darurat seperti dalam Islam, tetapi sistem kebohongan yang dilegalkan sebagai agama. Syî'ah juga meyakini badâ', yaitu munculnya keputusan baru bagi Allah setelah sebelumnya tidak diketahui—suatu keyakinan yang mustahil bagi Allah dan sejatinya merupakan ajaran Yahudi yang ditransmisikan melalui Abdullah bin Sabâ'; meskipun sebagian ulama Syî'ah

berusaha menakwilkannya, riwayat mereka sendiri menunjukkan bahwa badâ' mengharuskan perubahan pengetahuan Allah, sebagaimana ucapan-ucapan di al-Kâfî dan riwayat tentang Ismâ'îl putra Ja'far yang wafat sehingga imâmah "dipindahkan" kepada Musa bin Ja'far. Para pengkritik menegaskan bahwa mengaitkan badâ' kepada Allah adalah menisbatkan kebodohan kepada-Nya, sementara sebagian riwayat dalam kitab Syî'ah sendiri membantah akidah tersebut. Dengan demikian, rangkaian keyakinan mengenai takfir penolak imâmah, klaim kemaksuman dan keghaiban ilmu para imam, taqiyyah sebagai pilar agama, serta badâ' yang menisbatkan perubahan keputusan kepada Allah menunjukkan kontradiksi internal dan kesenjangan besar antara ajaran Syî'ah Imâmiyyah dengan prinsip dasar tauhid serta risalah Nabi Muhammad saw.

Dalam akidah Syî'ah Imâmiyyah, al-Mahdî al-Muntazhar diyakini sebagai Muhammad bin al-Hasan al-'Askarî, imam ke-12 yang lahir tahun 256 H secara ajaib, kemudian ghaib dan bersembunyi di "sardab" Surra Man Ra'â, mengalami dua fase keghaiban (sughra dan kubra) melalui perantaraan empat wakil sebelum hilang sama sekali, dan diyakini masih hidup hingga kini untuk kelak muncul memimpin dunia, menegakkan keadilan versi mereka, sekaligus membalas dendam kepada musuh-musuh Ahlul Bait dengan membunuh sebagian besar manusia, menghidupkan kembali Abû Bakr, Umar, 'Âisyah serta keturunan pembunuh Husain untuk disiksa, bahkan menghancurkan Ka'bah, Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan masjid-masjid lain serta membawa "agama, kitab, dan sistem peradilan baru." Keyakinan ini terkait erat dengan doktrin raj'ah, yakni kembalinya ke dunia sebelum Kiamat orang-orang yang sangat tinggi iman atau kekufurannya khususnya para imam dan musuh-musuh mereka yang menurut ulama Syî'ah dianggap ijma' mazhab dan mereka sandarkan kepada beberapa ayat Al-Qur'an yang ditakwil sebagai dalil raj'ah, meski dikritik sebagai warisan gagasan Abdullah bin Sabâ' yang mirip konsep Yahudi-Nasrani tentang kembalinya tokoh suci.

Dalam waktu yang sama, Syî'ah Imâmiyyah juga dinilai berlebihan (guluw) terhadap al-Husain dan Karbalâ': mereka meriwayatkan bahwa Karbalâ' lebih mulia dari Makkah, Makkah tidak diciptakan kecuali karena kemuliaan Karbalâ', ziarah ke kubur Husain bisa menyamai atau menggantikan haji dan wuquf di 'Arafah, serta menghapus dosa masa lalu dan masa depan, dengan pahala yang disebut melampaui berbagai amal saleh lainnya. Secara keseluruhan, penulis menegaskan bahwa Syî'ah yang semula hanya berarti kelompok yang mencintai dan mendukung 'Alî kemudian berkembang menjadi sekte teologis yang sangat terpecah (Imâmiyyah, Ismâ'îliyyah, Zaidiyyah dan pecahan lain) dengan serangkaian keyakinan seperti imamah 12 imam keturunan 'Alî, taqiyyah, raj'ah, badâ', Mahdiyyah dalam versi ghaib di sardab, serta ghuluw terhadap para imam dan al-Husain, yang dinilai menyimpang bahkan jatuh ke dalam kekufuran menurut perspektif pengkritiknya.

Tahrîf Al-Qur'ân

Keautentikan Al-Qur'an dalam perspektif Ahlussunnah ditegaskan sebagai sebuah kepastian teologis dan historis, karena Al-Qur'an dijaga langsung oleh Allah dari segala bentuk perubahan, penambahan, atau pengurangan sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hijr:9 dan QS. Fushshilat:42. Para mufasir klasik seperti ath-Thabari, Ibn Katsîr, al-Baghawî

dan as-Sa'dî secara konsisten menjelaskan bahwa penjagaan ini meliputi lafaz, makna, hukum, dan seluruh unsur wahyu, sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya tahrîf dalam mushaf yang telah dihimpun dan disepakati para sahabat (Van Putten, 2019). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa mushaf yang ada di tangan umat Islam saat ini merupakan wahyu yang autentik, mutawatir, dan terpelihara, tidak seperti kitab-kitab terdahulu yang mengalami perubahan akibat manipulasi manusia. Pendekatan ini menjadi landasan pokok untuk memahami bahwa perbedaan pandangan tentang mushaf tidak mengubah fakta teologis dan historis mengenai keutuhan Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang final (Nawab et al., 2025).

Sebaliknya, kontroversi tahrîf dalam Syî'ah Imâmiyyah muncul karena sebagian tokoh mereka menilai mushaf Utsmânî tidak memuat secara lengkap ayat-ayat terkait keutamaan Ahlulbait dan kritik terhadap para sahabat. Keyakinan adanya perubahan tekstual baik berupa pengurangan, penambahan, atau pergantian lafaz dianggap oleh sebagian ulama Syî'ah sebagai konsekuensi teologis untuk mempertahankan doktrin imâmah yang tidak tercantum secara eksplisit dalam mushaf yang ada sekarang. Riwayat-riwayat tahrîf yang tersebar dalam karya al-Kulainî, al-Qummî, al-Ayyasyî, al-Majlisî, dan an-Nûrî ath-Thabrasi menunjukkan bahwa pandangan ini memiliki akar historis yang panjang, meskipun di masa modern sebagian ulama Syî'ah berusaha menolak atau menakwilkannya. Dengan merangkum dinamika ini, penelitian memberikan gambaran kritis mengenai perbedaan mendasar antara Ahlussunnah yang meyakini keutuhan mushaf, dan sebagian arus pemikiran Syî'ah yang mengaitkan perubahan mushaf dengan narasi imâmah—sehingga pembaca dapat memahami konteks teologis, sejarah, dan implikasi pemikiran yang melahirkan polemik tahrîf Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci Allah swt. terjaga dari perubahan sepanjang zaman melalui hafalan para sahabat, penulisan sejak masa Nabi saw., pengumpulan menjadi satu mushaf pada masa Abû Bakr, serta penyatuan mushaf oleh Utsman untuk menjaga persatuan umat. Syî'ah Imâmiyyah, sebagai salah satu firqah dalam Islam, memiliki sejumlah ajaran yang berbeda jauh dari Ahlussunnah, seperti konsep imâmah berdasarkan nash, taqiyyah, raj'ah, badâ', dan pandangan ekstrem terhadap imam. Keyakinan Syî'ah tentang terjadinya tahrîf Al-Qur'an dilatarbelakangi ketiadaan penyebutan imâmah dan para imam dalam Al-Qur'an, yang mereka anggap sebagai pilar terpenting agama. Ajaran tahrîf berkembang luas dalam literatur Syî'ah sejak tokoh-tokoh awal hingga sebagian tokoh kontemporer, dengan ragam sikap mulai dari menolak, menerima dengan penafsiran tertentu, hingga secara terbuka meyakinkannya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pemerintah lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan tokoh Syî'ah karena adanya perbedaan prinsip akidah; MUI perlu lebih aktif menjelaskan penyimpangan Syî'ah Imâmiyyah terutama terkait akidah; dan umat Islam Indonesia diimbau untuk meningkatkan pengetahuan agama serta memahami aliran-aliran yang berpotensi membahayakan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

REFERENSI

- al-Khū'ī, A. al-Q. (2017). *Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān: Prolegomena to the Qur'an*. Islamic Centre of England.
- Azami, M. M. (2017). *The history of the Qur'anic text: From revelation to compilation* (3rd ed.). Islamic Texts Society.
- Bar-Asher, M. M. (2018). The Qur'an and its interpretation in Shi'i Islam. In A. Rippin (Ed.), *The Blackwell companion to the Qur'an* (2nd ed., pp. 325–341). Wiley-Blackwell.
- Center, P. R. (2017). *Muslims and Islam: Key findings in the U.S. and around the world*. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/08/09/muslims-and-islam-key-findings-in-the-u-s-and-around-the-world/>
- Déroche, F. (2022). *Qur'ans of the Umayyads: A first overview*. Brill.
- Edeh, E. (2024). Revisiting religious sectarianism in Nigeria: Sunni and Shia Muslims' intra-religious conflict, impact, and implications. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 15(1), 75–97. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v15i01/75-97>
- El Shamsy, A. (2024). *Exploring sectarian identity in Islam: Contemporary perspectives*. Harvard Divinity School Bulletin. <https://www.hds.harvard.edu/>
- Finnbogason, D., Larsson, G., & Svensson, I. (2019). Why is there so little Shia–Sunni dialogue? Understanding the deficit of intra-Muslim dialogue and interreligious peacemaking. *Religions*, 10(10), 567. <https://doi.org/10.3390/rel10100567>
- Gleave, R. (2019). *Shi'i theology and jurisprudence in the modern world*. Edinburgh University Press.
- Haddad, F. (2020). *Understanding “sectarianism”: Sunni-Shi'a relations in the modern Arab world*. Oxford University Press.
- Hameed, K., Gul, S., & Waqar, K. M. (2024). Inter-sect cooperation and conflict in contemporary Islamic movements. *Advance Social Science Archive Journal*, 2(4), 1200–1210. <https://assajournal.com/index.php/36/article/view/221>
- Hashemi, N., & Postel, D. (Eds.). (2017). *Sectarianization: Mapping the new politics of the Middle East*. Hurst & Company.
- Inloes, A. (2022). *Questions about Akhbari scholarship and tahrif*. Al-Islam.org FAQ Series. <https://www.al-islam.org/ask/>
- Jafariyan, R. (2019). A study of Sunni and Shi'i traditions concerning tahrif. *Al-Tawhid Journal*. <https://al-islam.org/>
- Nawab, S., Manan, Q. A., & Attaullah. (2025). Answering contemporary doubts about the Qur'an: In the context of its preservation, compilation, and authenticity. *Journal of Religion and Society*, 4(01), 801–811. <https://islamicreligious.com/index.php/Journal/article/view/268>
- Reynolds, G. S. (2020). *The Qur'an and the Bible: Text and commentary*. Yale University Press.
- Sadeghi, B., & Bergmann, U. (2018). Statistical analysis of the Birmingham Quran folios and comparison with the Sanaa manuscripts. *International Journal of Quranic Studies*.
-
- Perdebatan Mengenai Tahrif Al-Qur'an: Telaah Historis dan Teologis Dalam Perspektif Ulama Syi'ah*

<https://doi.org/10.1163/26659077-12340023>

Sobhani, S. (2023). *Religious diversity in contemporary Shi'i thought*. ICAS Press.

Thomas, D. (2015). The Birmingham Quran manuscript: Dating and significance. *Journal of Islamic Manuscripts*, 6(2–3), 235–255. <https://doi.org/10.1163/1878464X-00602007>

Van Putten, M. (2019). The development of the triphthongs in Quranic and Classical Arabic. *Arabian Epigraphic Notes*, 5, 47–74.